BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENGALAMAN KEAGAMAAN

A. Pengertian Pengalaman Keagamaan

Berbicara tentang pengalaman keagamaan, secara spesifik merupakan istilah pokok dalam psikologi agama, yang apabila kita mengkajinya bisa mengandung dua maksud, yaitu berupa pengalaman yang meskipun secara orisinil terjadi dalam kaitan bukan keagamaan tetapi ia cenderung mengakibatkan perkembangan keyakinan keagamaan, atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atay justru malah memodifikasi kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang sudah dianut sebelumnya.[1]

Pemahaman yang menyeluruh tentang apa itu pengalaman keagamaan, maka terlebih dahulu akan dikupas tentang arti kata masing-masing dari pengalaman keagamaan."Pengalaman" adalah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan terutama dari pergaulan praktis dengan dunia. [2] Sedangakan arti

---

[1]Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama,* (Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 88.

[2]Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama,* (Jakarta, Kanisius, 1994), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"keagamaan" (asal katanya "agama") adalah sikap (atau cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual),[3] atau suatu sikap terhadap dunia, sikap mana yang menunjukkan kepada suatu lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia ini (atau yang disebut dengan dunia rohani).[4] Akhirnya dari arti kata tersebut, dapat digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan "pengalaman keagamaan" adalah pengetahuan yang didapat seseorang karena berhubungan (bergaul) dengan dunia lain (lingkungan yang lebih luas) atau yang biasa disebut dunia spiritual (dunia rohani), dimana pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan afektif.[5]

Niico Syukur dalam bukunya *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, membeagi pengalaman keagamaan menjadi dua macam, yaitu pengalaman khusus Kristiani dan pengalaman religius yang lebih umum --seperti yang dilakukan oleh para ahli teologi Katolik--. Pengalamanan Kristiani adalah pengalaman yang telah berkembang, dimana data-data

---

[3]Robert H. Thouless, *Op Cit* , hal. 22

[4]Nico Syukur Dister Ofm, *Op Cit* , hal. 17.

[5]*I b i d* , hal. 21..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman diolah dan dikerjakan oleh pikiran yang diterangi iman.[6] Sedangkan pengalaman religius yang umum adalah pengalaman yang menjadi semacam wadah atau ruang religius yang sifatnya asali dan dapat "diisi" atau "diduduki" oleh wahyu Tuhan yang khusus,[7] atau pengalaman religius yang umum dalam arti asali dan fundamental --yang lebih dekat daripada asal-usul hidup keagamaan-- adalah "orang menangkap dunia sebagai tanda dari Yang Illahi".[8]

Sedangkan Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* membedakan antara kesadaran agama dan penmgalaman keagamaan. Kesadaran agama (religious consciousness) adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalaui intropeksi, atau dapat diakatakan bahwa ia adalah aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan yang dimaksud pengalaman agama (religious experience) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).[9] Kedua pengertian tersebut memang samar, tetapi yang penting

---

[6] *I b i d ,* hal. 30.

[7] *I b i d ,* hal. 29.

[8] *I b i d ,* hal. 30.

[9] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hal. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana perasaan dan pengalaman manusia secara individual terhadap Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhannya tersebut akan memberikan makna atau arti hidup, sehingga mendorong dan menggerakkan manusia untuk melaksanakan kepatuhan (ibadat) secara sadar terhadap Tuhan yang diungkapkan dalam pemikiran dan tingkah laku.

Semua keterangan diatas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan manusia secara utuh dengan Tuhan (sebagai realitas Tertinggi yang menentukan dan mengikat segala-galanya), dalam hubungan tersebut manusia menyerahkan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan. Keterikatan dan ketaatannya kepada Tuhan itu dialami dan dirasakan sebagai sesuatu yang mengangkat dan membahagiakan.

Bagi seseorang yang beragama pasti memiliki pengalaman keagamaan. Tentu saja hal ini erat kaitannya dengan "kesanggupan" seseorang dalam merealisasikan ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, juga ditentukan oleh "kedalaman" pemahaman keagamaan seseorang. Oleh karena itu manifestasi pengalaman keagamaan dapat dilihat diantaranya dalam bentuk "konversi" dan "mistik".

A.1. Konversi Agama

Konversi (conversion = bahasa Inggris) berarti "berlawanan arah". Denagn sendirinya konversi agama berrati terjadinya suatu perubahan keyakinan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlawanan arah dengan keyakinan semula.[1] Konversi agama bisa jadi tidak hanya berarti suatu perubahan sikap keagamaan secara mendadak, misalnya dari penganut Kristen menjadi penganut Islam atau sebaliknya, akan tetapi juga dapat berarti suatu proses perkembangan mental seseorang yang mengarah kepada perkembangan sikap dan tindak laku agama. Perubahan-perubahan tersebutbisa terjadi secara tiba-tiba atau bertahap

Secara lebih rinci dapat dilihat misalnya pendapat Walter Housten dalam bukunya *The Psychology of Religion* ". Ia menyatakan :

> "Konversi agama adalah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih tegas dan tegasnya lagi, bahwa konversi agama menunjukkan suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah yang terjadi secara mendadak, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan bisa jadi perubahan itu terjadi secara berangsur-angsur."[11]

Kutipan diatas menunjukkan, bahwa suatu konversi agama selalu melalui suatu proses pergolakan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa yang mengarah kepada suatu perubahan atau perkembangan spiritaul, baik secara mendadak maupun bertahap atau berangsur-angsur. Pengertian konversi agama tersebut diatas, merupakan salah satu

---

[1] *I b i d* , hal.137.

[11] Clark, Walter Housten, *The Psychology of Religion,* (Canada, The Macmillan, 1969), dikutip dari : Zakiah Daradjat, *I b i d* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manifestasi pengalaman keagamaan dimana terjadi suatu perubahan kehidupan spiritual seseorang yang berbeda dengan kehidupan spiritual sebelumnya.

Proses terjadinya konversi pada setiap orang yang mengalami konversi agama sangat berbeda antara seseorang yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar, konversi agama itu terjadi melalui proses-proses sebagai berikut, yaitu :[12]

1. Masa tenang pertama, yaitu masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang dunia atau terjadi semacam sikap apriori terhadap agama.[13]
2. Masa ketidaktenangan, tahap ini berlangsung jika masalah agama mempengaruhi batinnya sehingga timbul konflik dan pertentangan dalam batinnya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya.
3. Masa (peristiwa) konversi, dimana kegoncangan itu mencapaipuncaknya. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. Keadaan tentram dan tenang, dimana setelah konversi

---

[12] *I b i d* ,hal. 139-140.

[13] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, P.T. Raja grafindo Persada, 1996), hal. 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman dan damai, tiada dosa yang tidak diampuni Tuhan. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.[14]

5. Ekspresi konversi dalam hidup, yaitu pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan agama, atau pencermianan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.[15]

Selain proses-proses tersebut diatas, terjadinya konversi agama sangat ditentukan oleh perkembangan jiwa dan pemikiran seseorang, serta tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaannya.

Konversi agama juga ditentukan oleh faktor-faktor yang mendorong dan menyebabkan terjadinya konversi tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, paling tidak ada lima faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu konversi.

---

[14] *I b i d.*

[15] *I b i d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima faktor tersebut adalah :[16]

1. Adanya pertentangan batin atau konflik jiwa dan ketegangan perasaan.
2. Adanya pengaruh hubungan dengan tradisi agama.
3. Adanya ajakan, seruan atau panggilan yang disertai adanya sugesti.
4. Adanya faktor-faktor emosi.
5. Adanya kemauan.

Faktor-faktor inilah yang umum ditemui pada setiap terjadinya suatu konversi agama.

A.2. M i s t i k

Manifestasi pengalaman keagamaan yang paling unik dalam kehidupan beragama adalah pengalaman mistik. Pengalaman mistik merupakan pengalaman subyektif sebagai suatu pengalaman yang langsung terhadap Tuhan, Dzat yang Teringgi yang berada di luar manusia, dimana dalam kesadaran tuhan dirasakan hadir dan bersatu dalam jiwanya. Keadaan itu dicapai melalui cara-cara tertentu atau apa yang disebut dengan mistik. Mistisisme merupakan tipe agama dalam artian yang sangat sederhana dan sangat penting tekanannya terletak pada kesadaran hubungan langsung dengan tuhan, yaitu kesadaran tentang benar-benar di hadirat Tuhan secara langsung dan mesra.

---

[16]Zakiah Daradjat, *Op Cit* , hal. 159-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam mistisisme disebut "tasawuf atau sufisme", yang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan dapat mengambil bentuk "ittihad", bersatu dengan Tuhan.[17] Pengalaman mistik sangat mempengaruhi pandangan dan cara hidup seseorang, bahkan dalam bentuknya yang sangat ekstrem sangat tidak bersifat duniaw. nilai-nilainya sangat mempengaruhi pada tingkah laku yang berlebihan.

Pengalaman mistika seseorang harus melalui jalan mistik. Diantara jalan-jalan tersebut adalah melalui taraf:[18]

1. Via purgatif, merupakan segi filosofis yang terberat, karena terdiri dari mawas diri, penguasaan hawa nafsu dan kemudian mensucikan seluruh hati hanya untuk allah saja.
2. Via contemplativ, ialah semedi atau meditasi, yakni memusatkan seluruh kesadaran dan pikiran dalam merenungkan keindahan wajah Tuhan dengan penuh kerinduan. Dalam tasawuf kontemplasi atau meditasi ini

---

[17]Harusn Nasution, *Falsafat dan mistisisme dalam Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hal. 56.

[18]Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* (Yogyakarta, Bentang Budaya, 1995), hal. 40-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai membaca dzikir terus menerus, baik secara bacaan keras atau dalam hati.

3. Via illuminativ, ialah proses terbukanya tabir penyekat alam gaib atau proses mendapat penerangan dari nur gaib sebagai hasil dari semedi atau dzikir.

Seorang sufi harus menempuh jalan yang panjang, yang terdiri dari beberapa tahap, yang disebut "maqamat" atau "station". seorang sufi terlebih dahulu harus melalui tahapan : al-Taubah, al-Zuhud,al-Sabar, al-Tawakal danal-Ridha. Kemudian menempuh station selanjutnya yang akan menghantarkan seorang sufi pada tingkatan tertinggi, yaitu : al-Mahabbah, al-Makrifah, al-Fana', al-Baqa' dan al-Ittihad. Al-Ittihad ini mengambil bentuk al-Hulul atau Wahdat al-Wujud.[19]

Al-Taubah seorang sufi hakekatnya lupa akan segala sesuatu kecuali tuhan, al-Zuhud adalah keadaan dimana seorang sufi telah meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Al-Sabar hakekatnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, selai itu juga sabarmenerima cobaan. Al-Tawakal adalah sikap menyerah kepada qada' dan putusan dari allah. Sedangkan al-Ridha adalah tidak menentang qada' dan qadar dari allah itu

---

[19]Harun Nasution, *Op Cit*, hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri.[2]

Mahabbah adalh cinta kepada Tuhan. Pengertian yang lebih jelas adalah memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadaNya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi (Tuhan) dan mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi. Mahabbah mempunyai tiga tingkatan, yaitu :

> Pertama : cinta biasa, yaitu selalu mengingat tuhan dengan dzikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan.
> Kedua : cinta orang siddiq, yaitu orang kenal kepada Tuhan pada kebesaranNya, pada kekuasaanNya, pada ilmu-Nya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dengan Tuhannya, maka ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada tuhan. Cinta tingkat kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu padaNya.
> Ketiga : cinta orang arif, yaitu orang yang tahu betul kepada Tuhan, yang dilihat dan dirasakan bukan lagi cinta, tetapi diriyang dicinta masuk ke dalam diri yang mencinta.[21]

Al-Makrifah artinya mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan, oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan :

1. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup dan saat itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. Makrifah adalah cermin, kalau orang arif melihat ke

---

[2] *I b i d* , hal. 64-69.

[21] *I b i d*, hal. 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.

3. Yang dilihat orang arif sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanyalah Allah.

Menurut Zunnun al-Misrillah (bapak faham makrifah) bahwa ada tiga macam pengetahuan tentang Tuhan, adalah :

> Pertama, pengetahuan awam :Tuhan satu dengan perantaraan syahadah
> Kedua, pengetahuan ulama : Tuhan satu menurut logika akal.
> Ketiga, pengetahuan sufi : Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari

Pengetahuan pertama dan kedua bukan pengetahuan hakiki tentang Tuhan, keduanya disebut "Ilmu" bukan makrifah, yang ketiga disebut "Makrifah", yaitu pengetahuan hakiki tentang Tuhan.[22]

Setelah seoranhg sufi mencapai amakrifah, ia bertambah dekat kepada Tuhan sehingga akhirnya bersatu dengan Tuhan. Sebelum mencapai kesatuan dengan Tuhan, seorang sufi harus terlebih dahulu menghancurkan dirinya, yang disebut dengan "al-Fana wal Baqa", dimana sebelum ia dapat menghancurkan dirinya atau ia masih sadar akan dirinya, maka ia tidak dapat bersatu dengan Tuhan.[23]

Al-Ittihad ialah suatu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang sufi telah merasadirinya bersatu dengan Tuhan,

---

[22] *I b i d*, hal. 75-76.

[23] *I b i d*, hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tingkatan dimana yang mencinta dan yang dicinta telah menjadi satu. Dalam Ittihad identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena fananya tak mempunyai kesadaran lagii dan berbicara dengan nama Tuhan.[24]

B. Hakekat Pengalaman Keagamaan

Masing-masing orang yang beragama dalam merasakan pengalaman keagamaannya berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini erat kaitannya dengan "kesanggupan" seseorang dalam menjalin hubungan (yang mesra) dengan Tuhannya, dimana dalam beragama, sampai sejauh manakah penghayatannya terhadap tuhan dan bagaimanakah penghayatannya terhadap dunia dan segala isinya sebagai suatu tanda kekuasaan Tuhan. Timbulnya pengalaman keagamaan bertitik tolak dari adanya hubungan manusia dengan Tuhan, inilah hakekat keagamaan itu.

Pengalaman keagamaan tidak hanya terdapat dalam agama-agama Theis, tetapi juga terdapat dalam agama-agama primitif. Hakekat pengalaman keagamaannya adalah "kepekaan terhadap Yang suci, timbul dalam pergaulan dengan dunia ..."[25] Manusia --primitif-- yang beragama menghayati suatu

---

[24] *I b i d,* hal. 82-83.

[25] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama,* hal.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman seperti itu merupakan inti pokok pokok pengalaman religius orang-orang kuno.

Uraian yang terperinci tentang hakekat pengalaman keagamaan dikemukakan oleh Joachim Wach dalam bukunya *The Comperative study of Religion,*[26] buku tersebut membahas inti dan bentuk pengalaman keagamaan. Menurut Wach, ada dua cara untuk meneliti hakekatt pengalaman keagamaan. cara yang pertama adalah menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. cara lain adalah berangkatt dari pertanyaan "Dimana Aku", yaitu lingkungan potensial dimana pengalamannya berlangsung.[27]

Selanjutnya Wach menjelaskan bahwa ada empat macam kriteria yang menentukan apakah suatu pengalaman dapat disebut sebagai pengalaman atau tidak,[28] dan keempat kriteria itu harus ada, yaitu "

Pertama, pengalaman keagamaan itu merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak, yaitu Realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya. Pengalaman tersebut merupakan tanggapan,

---

[26]Joachim Wach, *The Comperative Study of Religion,* pent. Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan,* (Jakarta, Rajawali, 1984).

[27]*I b i d,* haL. 40-42.

[28]*I b i d,* hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu melibatkan empat hal, yakni :

1. Di dalam tanggapan terkandung beberapa tingkat kesadaran, seperti pemahaman dan konsepsi.
2. Tanggapan tersebut merupakan bagian dari suatu perjumpaan.
3. "Menghayati" Realitas yang tertinggi mengandung arti adanya hubungan yang dinamis antara yang mengahayati dengan yang dihayati. Pengalaman keagamaan ada terus menerus sungguhpun tanpa terhenti untuk sementara waktu.
4. Adanya karekteristik situasional dalam pengalaman keagamaan karena terjadi dalam konteks yang khusus.

Kedua, pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai suatu tanggapan yang menyeluruh dari makhluk utuh terhadap Realitas Mutlak. Hal ini berarti bahwa pribadi yang utuhlah yang terlibat dan bukan sekedar pikiran, perasaan atau kehendak saja, karena agama berhubungan dengan manusia utuh dengan keseluruhan hidup manusia.

Ketiga, pengalaman tersebut memiliki kedalaman (internsitas) dan secara potensial merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesan dan mendalam yang sanggup dimiliki manusia. Kedalaman pengalaman keagamaan tersebut diwujudkan dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan.

Keempat, pengalaman keagamaan yang murni adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan. Pengaalaman tersebut melibatkan sesuatu yang imperatif. Ia adalah sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahgkan. "Perbuatan" merupakan satu-satunya bukti yang tepat bagi manusia yang beragama. Tingkatan dimana pengalaman itu merupakan hasil dari perbuatan adalah bersifat spiritual dan agamis.[29]

Keempat kriteria tersebut memberikan karekteristik yang jelas kepada suatu pengalaman sebagai pengalaman keagamaan. Keempat kriteria tersebut harus ada, jika hanya terdapat salah satu atau beberapa kriteria saja, maka tidak bisa disebut pengalaman keagamaan. Hal ini berarti bahwa tidak akan ada agama tanpa Tuhan. tuhan sebagai Realitas Mutlak yanb menentukan dan mengikat merupakan tujuan akhir dalam kehidupan beragama.

Hakekat pengalaman keagamaan dalam pengertian yang khusus dan spesifik terdapat dalam "Iman". Iman yang diungkapkan dalam pengakuan keyakinan akan adanya Tuhan merupakan wujud yang nyata dari tanggapan manusia terhadap Tuhan. Di dalam iman terdapat kedalaman (intensitas)terhadap Tuhan, sehingga sangat berpengaruh dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan.

---

[29] *I b i d*, hal. 43-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman tersebut akan menimbulkan kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam pemikiran, kata-kata, perbuatan dan segala bentuk tingkah alaku keagamaan. Perwujudan ketaan dan ketaatan (ibadat) yang berdasarkan iman, dialami dan dirasakan (oleh manusia yang beragama/beriman) sebagai sesuatu yang mengangkat dan membahagiakan. keadaan yang demikian itu dialami dan dirasakan ketika --umpamanya-- melakukan sembahyang, berdoa, berkorban dan ibadah-ibadah agama lainnya, atau contoh lain yang lebih ekstrem ketika para sufi menjalankan "laku" mistiknya sehingga mencapai "kesatuan" dengan Tuhannya.

C. Pengalaman Keagamaan dalam Islam

Seperti telah diuaraikan dimuka, bahwa antara bentuk pengalaman keagamaan yang paling khas adalah pengalaman mistik. Demikian pula dalam islam, sufisme atau tasawuf memiliki sejarah tersendiri dalam upaya mencari hubungan yang akrab dengan Tuhan melalui cara-cara tertentu, sehingga seseorang yang amenempuh jalan tasawuf akan merasa tenang dan tentram batinnya, karena ia senantiasa dekat dengan Tuhannya. walaupun demikian, jika ajaran-ajaran Islam diteliti secara mendalam dan diamalkan dengan keikhlasan hati yang sungguh-sungguh, maka kesemuannya itu juga akan semakin mendekatkan diri kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan.

Oleh karena itu, untuk memahami pengertian pengalaman keagamaan dalam Islam terlebih dahulu harus memahami makna kata "Islam" itu sendiri. bertitik tolak dari pemahaman yang benar tentang Islam, diharapakan akan mampu membantu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam keseluruhan ajaran-ajaran Islam. Islam tidak hanya sistem kebenaran dari Tuhan yang berisi perintah yang harus dilaksanakan, anjuran atau larangan-larangan, tetapi memiliki pengertian yang lebih dalam dari itu, yaitu dalam melaksanakan sistem kebenaran tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha kuasa.

Kata "Islam" berasal dari akar kata "aslama, yuslimu, islaman", yang berarti menyerahkan diri. Kata "Islam" juga berarti sebagai agama yang menuntut penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt., seperti yang dimaksud dalam al-qur'an :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا. النساء: ١٢٥.

"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Tuhan sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang benar?"[3]

Atau dalam ayat lain dijelaskan :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

[3]Q.S. An-Nisa' : 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أفغير دين الله يبغون ... آل عمران : ٨٣ .

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari Allah, padahal kepadaNya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan."[31]

Ayat tersebut diatas memperingatkan kepada manusia bahwa walaupun diberi kebebasan untuk memilih, yakni menyerahkan diri kepada Allah (sebagai tindakan dari keinginannya), atau tidak (karena merasa tinggi dan sombong), tetapi ia harus mengambil pelajaran dari makhluk-makhluk yang ada di langit dan di bumi, yang senantiasa menyerahkan diri kepada Allah.

Bagi seseorang yang menganut agama Islam (muslim) didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam harus disertai dengan keinginan yang sungguh-sungguh untuk menyerahkan diri kepada Allah swt.. Semuanya itu dilakukan dalam rangka mencapai keselamatan di dunia dan akherat, yang merupakan tujuan agama Islam yang sebenar-benarnya. Itulah yang dijanjikan Allah seperti dalam firmanNya :

بلى من أسلم وجهه لله وهو محسن فله أجره عند ربه ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون . البقرة ...

"... Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih

---

[31]Q.S. Ali Imran : 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati."[32]

Manusia dalam menuju kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman disisi Allah harus senantiasa menjaga kesuciannya yaitu pengakuan (kesaksian) akan adanya Allah ketika manusia diciptakan. Seperti dalam firmanNya :

وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم
ألست بربكم قالوا بلى شهدنا ... الأعراف : ١٧٢

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi."[33]

Itulah fithrah asli manusia, pengakuan terhadap Allah sebagai tuhan mereka. Fithrah ini harus senantiasa dijaga ketika manusia memasuki petualangannya di dunia yang fana yang penuh dengan macam-macam godaan dan tantangan yang akan menyebabkan manusia semakin jauh dari fithrahnya itu. Oleh karena itu, Allah swt. menurunkan agama Islam sebagai pedoman kehidupan di dunia, karena dengan berpedoman pada agama Islam manusia akan senantiasa berada didalam fithrahnya, merasa dekat dengan allah swt.

Senantiasa merasa dekat dengan Tuhan merupakan keinginan yang tidak akan pernah hilang bagi manusia yang

---

[32]Q.S. Al-Baqarah : 112.
[33]Q.S. Al-A'raaf : 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama, karena itu pada setiap umat beragama selalu ada usaha-usaha yang lebih khusus dan lebih intensif untuk mengenal Tuhan agar merasa semakin dekat padaNya. Demikian pula dalam islam, usaha-usaha untuk mengenal Tuhan dan senantiasa merasa dekat padaNya, bahkan merasa "hadir di hadhiratNya" dilakukan oleh para sufi. Para sufi merupakan pelopor kehidupan beragama yang lebih menekankan kehidupan kerohanian dalam Islam, yang lazim disebut dengan tasawuf.

Setiap agama terdapat sistem kehidupan kerohanian yang secara umum disebut "Mistik". Pengalaman mistik tidak bisa terungkapkan dan terlukiskan dengan nalar. sebab, dalam pelaksanaannya hanya karifan hati yang bisa mendalami segi-segi pengalaman mistik tersebut, juga diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada metode-metode pengindraan dan akal pikiran dalam mencapai pengalaman mistik.

Pengertian tasawuf dalam Islam, bisa dirumuskan sebagai berikut : yaitu mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani,[34] atau perjalanan rohani menuju Allah untuk mencari ridhaNya dengan cara yang telah Dia tentukan,[35] agar seseorang dapat berada sedekat mungkin

---

[34]H. Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Jakarta, Ramadhani, 1996), hal. 28.

[35]Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani Bimbingan Tasawuf untuk para Aktivis Islam*, (Bandung, Mizan, 1996), hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Allah swt.[36]

Demikianlah yang dimaksud tasawuf, suatu ajaran tentang penyucian jiwa dengan menjalankan seluruh ajaran Islam agar senantiasa merasa dekat pada Allah. Namun demikian, pada sisinya ayang lain tasawuf telah berkembang menjadi suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mistik. Sedangkan untuk memasuki dan memperoleh pengalaman mistik seseorang menempuh proses yang panjang malalui tahapan-tahapan latihan spiritual yang disebut "maqamat".[37] Maqamat tertinggi yang merupakan tujuan akhir adalah senantiasa berada dekat dengan Tuhan, memperoleh hubungan langsung dan disadari bersama Tuhan, sehingga seorang sufi merasa benar-benar berada di hadhiratNya.[38]

Kesadaran para sufi bahwa diri mereka mampu mencapai "hadir di hadhiratNya" berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Tuhan itu "dekat",[39] bahkan "lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya,[4] dan "kemana saja manusia

---

[36]Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hal. 56.

[37]*I b i d,* hal. 63.

[38]*I b i d,* hal. 56.

[39]Q.S. Al-Baqarah : 186.

[4]Q.S. Al-Qaaf : 16..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpaling disitu ada wajah tuhan",[41] serta beberapa ayat yang lain. Di dalam tasawuf sebelum seseorang memasuki pengalaman mistik tertinggi yaitu "hadir di hadhirat Tuhan" terlebih dahulu harus membersihkan jiwa dari hawa nafsu, keinginan-keinginan duniawi yang mengotori hati atau jiwa yang bisa menghalangi pertemuan dengan Tuhan. Ia harus melakukan latihan-latihan spiritual untuk menyucikan jiwa dengan menempuh maqamat yang telah ditentukan. Di dalam menempuh maqamat tersebut tidaklah mudah, tetapi harus dijalani dengan penuh keyakinan dan bersungguh-sungguh, sehingga akhirnya sampai pada maqamat tertinggi yang dicita-citakan, dengan demikian ia telah memasuki pengalaman keagamaan yang biasa disebut dengan "pengalaman mistik".

---

[41]Q.S. Al-Baqarah : 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id